

SANDWICH GENERATION DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Roni Hidayat^{1*}, M. Fazzlurrahman Anshar²

Universitas Yarsi Jakarta, Indonesia^{1,2}

Email: roni.hidayat@yarsi.ac.id^{1*}, fazzlurrahman.anshar@yarsi.ac.id²

Abstrak

Generasi *sandwich* menjadi fenomena di banyak negara, termasuk di Indonesia. Situasi ini dapat mempengaruhi kondisi pernikahan dan kesehatan, serta menimbulkan tingkat stres, kecemasan, dan kesedihan yang berarti. Mengingat besarnya pengaruh cara pandang seseorang pada fenomena *sandwich generation*, tentu hal ini tidak bisa dibiarkan mempengaruhi cara pandang generasi berikutnya kepada pembiayaan keluarga dan tanggung jawab anak pada keluarganya kelak. Tujuan penelitian ini adalah menelaah fenomena generasi *sandwich* dari sudut pandang yang lebih komprehensif yaitu dari perspektif Al-Qur'an dan hadis sehingga dapat membantu generasi *sandwich* dalam menghadapi tanggung jawabnya sehingga dampak-dampak negatif dapat diatasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, berupa penelitian kepustakaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu metode tematik (*maudhu'i*). Hasil penelitian ini yaitu solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis yaitu generasi *sandwich* harus memahami konsep rezeki, sedekah terbaik adalah kepada keluarga, besarnya pahala memberi nafkah dan berbakti kepada orang tua, menyadari bahwa dalam harta kita ada hak orang lain, serta menguatkan kesabaran dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Untuk jangka panjang hendaklah meminimalisir terjadinya generasi *sandwich* melalui perencanaan keuangan yang baik dan jangan meninggalkan anak yang lemah. Dengan niat ikhlas, mindset beribadah, doa memohon pertolongan, serta tawakkal kepada Allah, generasi *sandwich* dapat menjalani perannya dengan penuh keberkahan dan ketenangan batin.

Kata kunci: *sandwich generation*, nafkah, perspektif alquran, perspektif hadis.

Abstract

Sandwich generation has become a phenomenon in many countries, including Indonesia. This situation can affect the condition of marriage and health, and cause significant levels of stress, anxiety, and sadness. Given the great influence of a person's perspective on the sandwich generation phenomenon, of course this cannot be allowed to affect the perspective of the next generation on family finances and the responsibility of children to their families in the future. The purpose of this study is to examine the sandwich generation phenomenon from a more comprehensive perspective, namely from the perspective of the Qur'an and Hadith so that it can help the sandwich generation in facing its responsibilities so that negative impacts can be overcome. This study uses a qualitative descriptive research type, in the form of library research. The analysis technique used is the thematic method (maudhu'i). The results of this study are the solutions offered by the Qur'an and Hadith, namely the sandwich generation must understand the concept of sustenance, the best charity is to the family, the great reward of providing for and being devoted to parents, realizing that in our wealth there are other people's rights, and strengthening patience and resilience in facing life's challenges. In the long term, the occurrence of the sandwich generation should be minimized through good financial planning and do not leave weak children. With sincere intentions, a mindset of worship, prayer for help, and trust in Allah, the sandwich generation can carry out its role with full blessings and inner peace.

Keywords: *sandwich generation, livelihood, perspective of the Qur'an, perspective of the Hadith.*

Pendahuluan

Generasi *sandwich* menjadi fenomena di banyak negara, seperti di Korea Selatan, Singapura, Swedia, dan negara-negara berkembang di Eropa Timur dan Asia Tenggara (Darmawan Prasetya, 2023). Berdasarkan hasil survei DataIndonesia.id secara daring terhadap 472 responden gen z di seluruh Indonesia pada 1 Agustus-22 Oktober 2023, hampir separuh atau 46,3% generasi z di Indonesia menjadi generasi *sandwich* (Monavia Ayu Rizaty, 2023).

Menurut data Susenas Maret 2023 memperlihatkan sebanyak 11,75 % penduduk adalah lansia dan dari hasil proyeksi penduduk didapatkan rasio ketergantungan lansia sebesar 17,08. Artinya, setiap 100 orang penduduk usia produktif (umur 15-59 tahun) menanggung sekitar 17 orang lansia. Sekitar tiga dari sepuluh (33,16 %) rumah tangga menampung lansia sebagai anggota rumah tangga, di mana separuh di antaranya (55,32 %) adalah kepala rumah tangga (BPS, 2023a).

BPS menunjukkan bahwa sebanyak 83,34 juta orang (60,12 %) bekerja pada kegiatan informal (BPS, 2023b). Jika kondisi ini tidak segera ditanggulangi, maka akan menggiring Indonesia pada beban kelompok lansia miskin di masa mendatang.

Dengan kondisi fisik yang relatif lemah, lansia termasuk kelompok rentan yang sangat membutuhkan pendampingan anggota keluarga lainnya. Akan tetapi saat ini terdapat sekitar 7,10 % lansia yang tinggal sendiri dan 22,07 % lansia hanya tinggal bersama pasangannya. Sekitar 33,66 % lansia tinggal bersama keluarga inti dan 34,68 persen lainnya tinggal bersama tiga generasi. Kemudian, sekitar 2,50 % lansia tinggal bersama anggota rumah tangga lainnya seperti adik, kakak, bibi, atau paman (BPS, 2023a).

Mayoritas generasi *sandwich* merupakan individu dengan usia produktif yang merasa tertekan karena harus menghidupi dua generasi sekaligus: orang tua dan anak-anak mereka, padahal untuk memenuhi kebutuhan pribadi saja masih kurang. Tentu, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan fenomena ini terjadi. Beberapa di antaranya meliputi ketergantungan orang tua pada penghasilan anak-anak mereka, kurangnya pemahaman tentang manajemen keuangan yang baik, anak-anak yang dimanjakan dan kurang mandiri secara finansial, dan sebagainya. Banyak orang yang menganggap fenomena ini sebagai hal yang menyedihkan dan menganggap orang tua sebagai beban. Penelitian yang dilakukan oleh Aang Supriatna dkk dalam jurnalnya yang berjudul “*Explaining Sandwich Generation Phenomena in the Modernity Dimension*” (2022) dari penggalian data berupa wawancara kepada objek penelitian, yakni generasi *sandwich* itu sendiri. Beberapa responden menganggap bahwa fenomena ini berdampak buruk dan dapat menimbulkan masalah psikologis, moral dan material, mereka merasa lelah dan stress.

Masalah yang dihadapi oleh generasi *sandwich* disebabkan oleh kurangnya perencanaan keuangan dari generasi sebelumnya untuk masa tua mereka, yang menyebabkan mereka bergantung pada anak-anak mereka ketika mereka tidak lagi dapat bekerja. Hal ini dapat menyebabkan konflik internal, terutama jika generasi *sandwich* memiliki pendapatan rendah, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Selain itu, situasi generasi *sandwich* dapat menyebabkan dampak negatif pada pernikahan, kesehatan, dan menyebabkan tingkat stres, kecemasan, dan kesedihan yang tinggi. Berikutnya, generasi *sandwich* yang memiliki pendapatan biasa tetapi harus menanggung banyak tanggungan keluarga, serta memikul beban biaya hidup sendiri, seperti tempat tinggal yang layak tanpa biaya yang terlalu tinggi, seperti membeli

rumah atau menyewa, dapat menimbulkan stres yang signifikan dalam menjalani kehidupan mereka (Rozalinna & Anwar, 2021).

Berdasarkan hasil survei DataIndonesia.id secara *online* terhadap 472 responden gen z di seluruh Indonesia pada 1 Agustus-22 Oktober 2023, 46,3% generasi z di Indonesia menjadi generasi *sandwich*, mereka harus terhimpit oleh beban keuangan lantaran punya tanggung jawab menghidupi diri sendiri, orang tua, dan anaknya dalam waktu bersamaan. Akibat beban tersebut, 73,38% gen z yang menjadi generasi *sandwich* merasa bersalah jika tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Sebanyak 66,19% gen z yang menjadi generasi *sandwich* juga merasa khawatir terhadap masa depan diri sendiri. Sebanyak 51,8% gen z yang menjadi generasi *sandwich* mengaku sulit memiliki tabungan pribadi atau keluarga inti. Lalu, 40,29% dari mereka mengalami stres dan *burnout*. Kemudian, 21,58% gen z mengalami keterbatasan dalam kesempatan kerja atau pengembangan karir karena menjadi generasi *sandwich*. Sebanyak 13,67% gen z yang menjadi generasi *sandwich* pun merasa lelah dan mudah sakit. Ada pula gen z di Indonesia yang tak memiliki banyak waktu luang karena menjadi generasi *sandwich* (Monavia Ayu Rizaty, 2023).

Mengingat besarnya pengaruh cara pandang seseorang pada fenomena *sandwich generation*, tentu hal ini tidak bisa dibiarkan mempengaruhi cara pandang generasi berikutnya kepada pembiayaan keluarga dan tanggung jawab pada keluarganya kelak. Agama Islam mengatur semua aspek kehidupan, tentunya Allah SWT telah memberi pedoman bagaimana mengatur kehidupan berkeluarga agar berlangsungnya kehidupan yang berkualitas baik dan sejahtera dalam Al-quran dan hadis. Untuk itu, agar bisa umat Islam kelak menjadi generasi *sandwich* yang lebih baik, butuh pemahaman yang utuh dari sudut pandang al-quran dan hadis serta solusinya. Dalam konteks *Sandwich Generation*, Al-Qur'an dan Hadis memiliki relevansi dan implikasi langsung. Al-Qur'an memberikan panduan tentang penghormatan dan perhatian terhadap orang tua, serta tanggung jawab dan kewajiban anak terhadap mereka. Hadis, di sisi lain, menyediakan contoh dan nasihat praktis tentang menjaga keseimbangan antara peran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami konteks Al-Qur'an dan Hadis, generasi *Sandwich* dapat menemukan arahan yang bermanfaat untuk menghadapi tantangan dan menjalankan tanggung jawab mereka dengan baik.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah menelaah fenomena *Sandwich Generation* ini. Di antaranya, penelitian Nuriyah (2013) yang menghasilkan bahwa dari sekian banyaknya firman Allah mengenai perintah berbakti terhadap orang tua, di antaranya Q.S Al-Baqarah ayat 215 dan Q.S Al-Isra" ayat 23 yang menjelaskan tentang perbuatan dan perkataan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tua. Sedangkan peran orang tua terhadap anak adalah mendidiknya dan menjadikannya anak yang saleh, sebab didikan yang baik akan berbuah baik pula, sebagaimana dalam Q.S Yasin ayat 12. Al-Qur'an tidak membenarkan adanya penamaan fenomena *Sandwich Generation* yang bernilai buruk di masyarakat. Sebab bagaimanapun membantu orang tua adalah kewajiban kita, begitu pula dengan merawat anak, keduanya merupakan posisi yang mulia di sisi Allah SWT (Nuriyah, 2023). Penelitian oleh Kaban (2023) memperoleh hasil bahwa Surah Al-Baqarah ayat 215 dalam Al-Qur'an menyatakan pentingnya memberikan nafkah dari harta yang baik, dengan prioritas utama kepada orang tua, kemudian kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang kehabisan bekal sedang dalam perjalanan. Ayat ini menggarisbawahi tanggung jawab seorang anak terhadap kedua orang tuanya, baik dalam keadaan ekonomi yang mencukupi maupun tidak. Jika seorang anak sudah mampu secara ekonomi, dia harus memberikan nafkah kepada orang

tuanya dengan segera. Namun, jika tidak mampu secara ekonomi, anak tersebut tetap memiliki tanggung jawab dan harus tetap berusaha dan menghormati kedua orang tuanya. Hal ini menekankan pentingnya sikap penghormatan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap orang tua dalam Islam, terlepas dari kondisi ekonomi individu tersebut (Kaban, 2023). Penelitian oleh Amalianita dkk menghasilkan bahwa untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh generasi *sandwich*, perlu disediakan layanan bimbingan dan konseling. Layanan ini bertujuan untuk membantu individu yang termasuk dalam generasi *sandwich* dalam menghadapi berbagai peran dan tantangan kehidupan yang mereka hadapi. Dengan demikian, diharapkan bahwa mereka dapat mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif dan menjadi individu yang lebih mandiri (Amalianita & Putri, 2023). Dari beberapa penelitian tersebut belum ditemukan penelitian tentang fenomena generasi *sandwich* dari sudut pandang yang lebih komprehensif yaitu dari sudut pandang Al-Qur'an dan hadis dan meliputi seluruh aspek mulai dari meluruskan tentang kewajiban orang tua dan anak, prinsip-prinsip Islam dalam menghadapi tantangan generasi *sandwich* sampai kepada solusi Al-Qur'an dan hadis dalam membantu generasi *sandwich* dalam menghadapi tanggung jawabnya sehingga dampak-dampak negatif dari *Sandwich Generation* dapat diatasi.

Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang fenomena *sandwich generation* ini untuk menganalisis konsep kewajiban terhadap orang tua dan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, menyusun panduan praktis berdasarkan prinsip-prinsip Islam dalam menghadapi tantangan generasi *sandwich* hingga mengeksplorasi petunjuk dari Al-Qur'an dan hadis sebagai solusi yang membantu generasi *sandwich* dalam menghadapi tanggung jawabnya. Tujuan penelitian ini adalah menelaah fenomena generasi *sandwich* dari sudut pandang yang lebih komprehensif yaitu dari perspektif Al-Qur'an dan hadis sehingga dapat membantu generasi *sandwich* dalam menghadapi tanggung jawabnya sehingga dampak-dampak negatif dapat diatasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada kajian literatur (*library research*), dengan meneliti berbagai literatur perpustakaan yang relevan dengan tema penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik (*maudhu'i*), yang melibatkan pengumpulan hadis-hadis yang relevan dengan isu yang diteliti, yang kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis.

Data yang digunakan dalam studi ini berasal dari berbagai sumber tertulis dalam bahasa Arab dan Indonesia yang relevan dengan masalah penelitian ini. Sumber-sumber tersebut meliputi kitab-kitab hadis klasik seperti *al-Kutub al-Tis'ah*, termasuk Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan al-Tirmidzi.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan pengumpulan serta pengkajian hadis-hadis yang relevan dengan permasalahan *sandwich generation*, dan kemudian dianalisis dengan metode *maudhui*, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan yang memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai konsep kewajiban terhadap orang tua dan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis, menyusun panduan praktis berdasarkan prinsip-prinsip Islam dalam menghadapi tantangan generasi *sandwich* hingga petunjuk dari Al-Qur'an dan hadis sebagai solusi yang membantu generasi *sandwich* dalam menghadapi tanggung jawabnya.

Kewajiban terhadap orang tua dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis

Dalam ajaran Islam, berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) adalah salah satu kewajiban utama seorang Muslim, yang dijelaskan baik dalam Al-Qur'an maupun hadis. Islam menaruh perhatian besar terhadap hak-hak orang tua, terutama saat mereka telah lanjut usia dan membutuhkan perawatan. Kewajiban ini ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an serta diperkuat oleh banyak hadis Nabi SAW, yang kemudian diperjelas oleh para ulama klasik. Berikut adalah beberapa kewajiban anak kepada orang tua yang sudah lanjut usia:

1. Berbuat Baik dan Menjaga Kehormatan Orang Tua

Dalam Surah Al-Isra (17:23), Allah SWT memerintahkan agar kita tidak menyembah selain Dia dan memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua dengan sebaik-baiknya terutama saat mereka sudah tua.

Surah Al-Isra (17:23): "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." (Kementerian Agama RI, 2017).

Ayat ini mengajarkan tiga hal utama yang wajib dilakukan: tidak boleh berkata kasar seperti "ah" kepada orang tua, berbicara kepada mereka dengan sopan dan lembut, serta mendoakan mereka. Pesan ini sangat relevan bagi generasi *sandwich* yang sering kali merasa terbebani oleh tanggung jawab ganda. Al-Qur'an mengajarkan bahwa meskipun berat, menjalankan peran tersebut dengan kesabaran dan kasih sayang akan mendatangkan keberkahan dan pahala yang besar.

Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Tirmidzi,

Rasulullah SAW bersabda, "Ridha Allah terletak pada ridha orang tua, dan murka Allah terletak pada murka orang tua." (HR. Tirmidzi) (Tirmidzi, 2008).

Menurut Ibn Qudamah, menghormati orang tua adalah kewajiban yang sangat besar dan merupakan salah satu amal saleh yang mendekatkan seseorang kepada Allah (Ibnu Qudamah, 2011).

Ibn Qayyim menekankan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan salah satu jalan menuju surga, serta menyebutkan bahwa kebahagiaan hidup seorang anak sangat bergantung pada sikapnya terhadap orang tua. Ia juga menekankan pentingnya menghindari segala bentuk sikap atau ucapan yang dapat menyakiti hati orang tua (Ibn Qayyim, 2003).

Jadi, berbuat baik kepada orang tua bukan hanya kewajiban, tetapi juga merupakan cara untuk meraih keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

2. Memberikan Perhatian dan Merawat dengan Kasih Sayang

Dalam Surah Luqman (31:14), Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada orang tua mereka, mengingat betapa beratnya perjuangan seorang ibu selama masa kehamilan dan menyusui. Dalam ayat tersebut disebutkan, "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu bapakmu. Hanya kepada-Ku lah kembalimu" (Kementerian Agama RI, 2017). Hal ini diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW, yang mengingatkan kita, "Sungguh, Allah memerintahkan kepada kita untuk memberikan perhatian dan merawat orang tua kita ketika mereka sudah lanjut usia" (HR. Bukhari dan Muslim) (Bukhari, n.d.).

Hadis Nabi SAW yang lain pun menegaskan hal ini. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh celaka, celaka, dan celaka." Ketika ditanya siapakah yang celaka itu, Nabi menjawab, "Siapa yang menemui kedua orang tuanya di masa tua (jompo), salah satunya atau keduanya, kemudian dia tidak bisa masuk surga." Hadis ini mempertegas bahwa merawat orang tua di masa tua adalah jalan utama menuju surga. Melalaikan tanggung jawab ini dapat membawa kerugian besar di akhirat.

Al-Mawardi menegaskan bahwa merawat orang tua yang telah tua dengan penuh kasih sayang adalah hak yang harus dipenuhi oleh anak-anak mereka, sebagaimana dinyatakan dalam bukunya *al-Ahkam as-Sultaniyyah* (al-Mawardi, 1983).

Dengan demikian, baik dalam ajaran Al-Qur'an, Hadis, maupun pandangan ulama, merawat orang tua merupakan kewajiban dan bentuk bakti yang harus dijalankan oleh setiap anak.

Bagi generasi *sandwich*, penting untuk mengubah perspektif tentang tanggung jawab mereka. Merawat orang tua bukan hanya sekadar tugas, melainkan bentuk rasa syukur yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Ketika mereka melakukannya dengan ikhlas dan rasa syukur, mereka tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah tetapi juga memperoleh pahala dan ridha-Nya. Oleh karena itu, menghadapi tantangan ini dengan sabar dan syukur adalah jalan menuju keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Hadis ini juga menekankan pentingnya menjalani peran tersebut dengan penuh kesabaran karena setiap pengorbanan yang dilakukan akan menjadi ladang amal yang besar di hadapan Allah.

3. Menghindari Kata-Kata Kasar dan Sikap yang Menyakitkan

Menghindari kata-kata kasar dan sikap yang menyakitkan adalah hal yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam, terutama dalam hubungan dengan orang tua. Al-Qur'an menyatakan dalam Surah Al-Ankabut (29:8) bahwa Allah telah mewasiatkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya, mengingat betapa beratnya perjuangan ibu dalam mengandung dan melahirkan mereka (Kementerian Agama RI, 2017). Dalam hadis, Rasulullah SAW mengingatkan bahwa kita tidak boleh mengatakan "ah" atau membentak orang tua, melainkan harus menggunakan perkataan yang baik dan penuh hormat (HR. Bukhari dan Muslim). Selain itu, Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya menjaga adab dan perilaku yang baik terhadap orang tua, dengan menyatakan bahwa berbicara dengan lembut dan sopan adalah bentuk penghormatan dan cerminan akhlak yang baik (Al-Ghazali, 1995).

4. Menjaga Kesejahteraan dan Kebutuhan Material

Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:215) menekankan pentingnya mengeluarkan nafkah dari harta yang baik untuk kepentingan orang-orang terdekat seperti ibu bapak, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan mereka yang sedang dalam perjalanan (Kemenag, 2019).

Hadis Rasulullah SAW juga memberikan panduan berharga tentang hal ini, di mana beliau bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku" (HR. Tirmidzi) (Tirmizi, 2008).

Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Sedekah untuk orang miskin, nilainya hanya sedekah. Sementara sedekah untuk kerabat, nilainya dua : sedekah dan silaturahmi." (HR. Nasa'i, hadis ini shahih) (An-Nasa'i, n.d.).

Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah, dan mulailah dengan orang-orang yang menjadi tanggunganmu (HR. Bukhari)(Bukhari, n.d.).

Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik harta yang dinafkahkan seseorang adalah harta yang dinafkahkan untuk keluarganya, harta yang dinafkahkan untuk tanggungannya di jalan Allah, dan harta yang dinafkahkan untuk teman-temannya di jalan Allah." (HR. Muslim)(I. H. Muslim, n.d.)

Dari Abu Hurairah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Satu dinar yang engkau keluarkan di jalan Allah, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk memerdekakan seorang budak, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk satu orang miskin, dibandingkan dengan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu maka pahalanya lebih besar (dari amalan kebaikan yang disebutkan tadi)" (HR. Muslim)(A. al-H. Muslim, 1998).

Selain itu, Ibnu Taymiyyah menegaskan bahwa memberi nafkah kepada orang tua yang sudah lansia adalah bagian dari kewajiban anak dan merupakan bentuk tanggung jawab sosial dalam Islam (Ibn Taymiyyah, 2005).

Seorang anak laki-laki yang memiliki kelebihan harta setelah menafkahi dirinya sendiri, anak dan istrinya memiliki kewajiban menafkahi orang tua. Hal ini disebutkan dalam hadits saat seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang pembelanjaan beberapa dinar miliknya. Rasulullah SAW bersabda, "Nafkahkanlah ia (dinar) untuk dirimu." Laki-laki itu berkata lagi, "Saya masih punya yang lain." Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "Mulailah kepada orang yang engkau beri nafkah dari ibumu, ayahmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu kemudian yang lebih dekat denganmu (kerabat yang lebih dekat)." Meski demikian, seorang istri tidak berkewajiban memenuhi kebutuhan keluarga dan orang tuanya. Namun, menafkahi orang tua bagi anak yang sudah berkeluarga disebut sebagai ibadah sekaligus bakti kepada keduanya (Badrudin, 2020).

Kewajiban terhadap anak dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis

Kewajiban orang tua terhadap anak dalam Islam mencakup tanggung jawab fisik, emosional, pendidikan, spiritual, dan moral. Tanggung jawab ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, hadis Nabi, serta pandangan para ulama.

1. Memberi Nafkah dan Kesejahteraan Fisik

Kewajiban orang tua yang pertama adalah memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 233: "Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf." (QS. Al-Baqarah: 233) (Kementerian Agama RI, 2017). Dalam ayat ini, Allah memerintahkan ayah sebagai kepala keluarga untuk bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan fisik keluarganya, termasuk anak-anaknya.

2. Memberikan Pendidikan yang Baik

Pendidikan adalah hak anak yang wajib diberikan oleh orang tua, baik pendidikan duniawi maupun agama. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah: "Tidak ada pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik." (HR. Ibnu Majah)(Ibn Majah, 1912). Hadis ini menegaskan pentingnya pendidikan sebagai kewajiban orang tua kepada anak-anaknya.

3. Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan dan Moral

Orang tua juga berkewajiban mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anaknya. Dalam Al-Qur'an, Surah At-Tahrim ayat 6, Allah SWT berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6)(Kementerian Agama RI, 2017). Ayat ini menekankan bahwa orang tua harus berusaha menjaga anak-anaknya dari dosa dan ajaran yang salah, dengan cara membimbing mereka dalam hal keagamaan dan moral.

4. Memberikan Kasih Sayang dan Perlindungan Emosional

Selain kebutuhan fisik dan pendidikan, orang tua juga wajib memberikan kasih sayang dan perhatian emosional kepada anak. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi." (HR. Bukhari). Hadis ini mengajarkan pentingnya kasih sayang dalam keluarga, khususnya dari orang tua kepada anak-anak mereka.

5. Mendoakan dan Mendidik Anak agar Sholeh/Sholehah

Orang tua juga berkewajiban untuk selalu mendoakan kebaikan bagi anak-anak mereka. Dalam Al-Qur'an, doa-doa untuk anak diabadikan, seperti dalam Surah Al-Furqan ayat 74: "Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati kami.'" (QS. Al-Furqan: 74)(Kementerian Agama RI, 2017). Doa ini menunjukkan bagaimana orang tua dianjurkan untuk selalu memohon kebaikan bagi anak-anaknya agar mereka tumbuh menjadi anak yang baik.

6. Menghindari Kezaliman dan Kekerasan

Islam mengajarkan agar orang tua bersikap adil dan menghindari kekerasan terhadap anak-anaknya. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah memberikan hukuman bagi orang-orang yang menzalimi orang lain." (HR. Muslim) (I. H. Muslim, n.d.). Kewajiban ini menegaskan bahwa orang tua tidak boleh berbuat zalim atau berlaku keras kepada anak-anak mereka.

7. Memberi Teladan yang Baik

Orang tua juga memiliki kewajiban untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menyatakan, "Orang tua adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Jika mereka mendidik dengan baik, anak-anak akan tumbuh dengan baik pula." Pernyataan ini menekankan bahwa perilaku orang tua menjadi contoh yang akan ditiru oleh anak-anak.

Prinsip-Prinsip Islam dalam Menghadapi Tantangan Generasi Sandwich

Generasi *sandwich* merujuk pada individu yang berada di antara dua tanggung jawab besar: merawat orang tua yang menua dan mendukung anak-anak mereka yang sedang tumbuh. Fenomena ini menimbulkan tekanan emosional, fisik, dan finansial yang besar. Prinsip-prinsip Islam menawarkan panduan yang kuat dalam menghadapi tantangan ini, dengan berlandaskan pada Al-Qur'an, hadis, dan nasihat ulama.

1. Kewajiban Berbakti kepada Orang Tua

Islam menempatkan kewajiban berbakti kepada orang tua sebagai prioritas utama setelah ibadah kepada Allah. Al-Qur'an menekankan pentingnya menghormati dan merawat orang tua dalam berbagai ayat, termasuk Surah Al-Isra (17:23): "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya..." (QS. Al-Isra, 17:23)(Kementerian Agama RI, 2017).

Kewajiban ini bukan hanya mencakup rasa hormat, tetapi juga merawat mereka di usia tua sebagaimana mereka merawat kita di masa kecil. Hal ini ditegaskan oleh ulama seperti Imam Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa kebajikan kepada orang tua merupakan salah satu pintu menuju surga (Al-Ghazali, 1995).

2. Keseimbangan antara Tanggung Jawab Duniawi dan Spiritual

Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara tanggung jawab duniawi dan spiritual. Dalam hadits riwayat Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu, matamu memiliki hak atasmu, istrimu memiliki hak atasmu, dan tamumu memiliki hak atasmu." (HR. Muslim)(I. H. Muslim, n.d.).

Hadits ini menunjukkan bahwa Islam menekankan perlunya membagi waktu dan energi secara adil di antara berbagai tanggung jawab kita. Prinsip ini penting bagi generasi *sandwich* untuk menjaga keseimbangan antara peran mereka sebagai anak dan orang tua, serta untuk menjaga kesehatan fisik dan mental mereka sendiri.

3. Kesabaran dan Keikhlasan dalam Menghadapi Cobaan

Kesabaran adalah elemen kunci dalam Islam yang harus diterapkan saat menghadapi tantangan, termasuk dalam konteks generasi *sandwich*. Al-Qur'an menyebutkan pentingnya kesabaran dalam Surah Al-Baqarah (2:153):

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu; sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah, 2:153)(Kementerian Agama RI, 2017).

Ulama seperti Ibnu Taimiyyah menekankan bahwa kesabaran adalah fondasi dalam mengatasi berbagai kesulitan, karena dengan kesabaran seseorang bisa mendapatkan ridha Allah meski dalam keadaan yang sangat sulit (Ibnu Taimiyyah, Majmu' Al-Fatawa).

4. Tanggung Jawab Keluarga sebagai Amanah

Islam mengajarkan bahwa keluarga adalah amanah dari Allah yang harus dijaga. Rasulullah SAW bersabda: "Setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Bagi generasi *sandwich*, tanggung jawab merawat orang tua dan membesarkan anak adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab. Menurut ulama seperti Al-Nawawi, menjaga amanah keluarga tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga memastikan kesejahteraan spiritual dan moral keluarga (Al-Nawawi, 1972).

5. Pentingnya Doa sebagai Sumber Kekuatan

Dalam menghadapi beban generasi *sandwich*, doa menjadi sumber kekuatan penting. Al-Qur'an mengajarkan kita untuk selalu berdoa kepada Allah, seperti dalam Surah Al-Furqan (25:74):

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.'" (QS. Al-Furqan, 25:74)(Kementerian Agama RI, 2017).

Ulama seperti Syaikh Abdul Aziz bin Baz menekankan pentingnya doa dalam menguatkan hati dan memberikan petunjuk dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup(Bin Baz, n.d.).

Solusi dari Al-Qur'an dan hadis dalam membantu generasi sandwich dalam menghadapi tanggung jawabnya

Beberapa solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis untuk membantu generasi *sandwich* meliputi:

a. Memberi Nafkah

Memberi nafkah adalah kewajiban yang sangat penting dalam Islam, terutama bagi kepala keluarga yang harus memenuhi kebutuhan anak-anak, istri, dan orang tua. Al-Qur'an menyebutkan pentingnya bekerja dan menggunakan harta dengan bijaksana, "Dan berikanlah kepada keluargamu haknya, kepada orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros" (QS. Al-Isra: 26-27). Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa memberi nafkah kepada keluarga adalah salah satu bentuk ibadah yang mendatangkan pahala. "Sesungguhnya tidak ada yang engkau nafkahkan untuk keluargamu kecuali engkau mendapatkan pahala darinya, bahkan dari sesuap makanan yang engkau masukkan ke mulut istrimu" (HR. Bukhari dan Muslim) (Bukhari, n.d.).

b. Berbakti kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban yang sangat ditekankan dalam Islam, dan merupakan tanggung jawab utama generasi *sandwich*. Al-Qur'an berfirman, "Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya" (QS. Al-Ahqaf: 15)(Kementerian Agama RI, 2017). Berbakti kepada orang tua tidak hanya terbatas pada memberikan perhatian materi, tetapi juga mencakup perhatian emosional dan spiritual. Rasulullah SAW bersabda, "Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua, dan murka Allah tergantung pada murka orang tua" (HR. Tirmidzi)(Tirmidzi, 2008).

c. Memahami Konsep Rezeki dalam Islam

Dengan memahami konsep rezeki dalam Islam, generasi *sandwich* dapat mengatasi tekanan dalam memenuhi tanggung jawab kepada keluarga dan masyarakat.

1. Semua makhluk, baik yang berakal maupun tidak berakal, dijamin rezekinya oleh Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an: "Dan tidak ada suatu makhluk melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya" (QS. Hud: 6)(Kementerian Agama RI, 2017). Rezeki setiap makhluk sudah diatur oleh Allah tanpa terkecuali.
2. Setiap yang bernyawa tidak akan mati sebelum menghabiskan jatah rezekinya. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Ruhul Qudus (Jibril) membisikkan

dalam hatiku bahwa tidak ada jiwa yang akan mati sampai rezekinya telah disempurnakan" (HR. Ibn Majah)(Ibn Majah, 1912). Maka siapa pun yang masih hidup akan terus mendapatkan rezekinya hingga ajal menjemput.

3. Hakikat rezeki kita adalah apa yang kita konsumsi dan apa yang kita manfaatkan. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa harta yang kita makan, gunakan, dan sedekahkan adalah hakikat rezeki kita, sedangkan harta yang kita kumpulkan belum tentu menjadi rezeki kita. "Tidaklah manusia memiliki dari hartanya selain apa yang dia makan lalu habis, atau dia pakai lalu rusak, atau dia sedekahkan lalu tersisa sebagai tabungan pahala" (HR. Muslim)(I. H. Muslim, n.d.).
 4. Kita akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah atas semua yang kita usahakan. Segala bentuk rezeki yang diperoleh manusia, baik dimanfaatkan atau tidak, akan dihisab oleh Allah pada hari kiamat. Rasulullah SAW bersabda: "Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai dia ditanya tentang hartanya: dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan" (HR. Tirmidzi)(Tirmizi, 2008).
 5. Prestasi manusia tidak diukur dari seberapa banyak harta yang dimilikinya, tetapi dari seberapa banyak ia dapat memberi manfaat kepada orang lain. Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. Ahmad)(Ahmad, n.d.). Maka prestasi yang sejati bukan diukur dari jumlah kekayaan, tetapi dari kontribusi seseorang terhadap kebaikan dan kesejahteraan orang lain.
- d. Setiap Harta yang Kita Dapat, Ada Hak Orang Lain di Sana
- Islam mengajarkan bahwa setiap harta yang kita miliki harus digunakan dengan bijaksana dan tidak seluruhnya milik pribadi. Sebagian dari harta itu merupakan hak orang lain, seperti keluarga, orang miskin, atau orang yang membutuhkan. Al-Qur'an menyatakan, "Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta" (QS. Adz-Dzariyat: 19)(Kementerian Agama RI, 2017). Dengan membagikan harta kepada yang membutuhkan, generasi *sandwich* dapat membantu meringankan beban masyarakat sekitarnya sambil menjaga tanggung jawab mereka sendiri.
- e. Ketangguhan dan Kesabaran
- Kesabaran adalah salah satu kunci utama dalam menghadapi kesulitan hidup, termasuk dalam menjalankan tanggung jawab sebagai generasi *sandwich*. Al-Qur'an menyatakan, "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (QS. Al-Baqarah: 153)(Kementerian Agama RI, 2017). Rasulullah SAW juga bersabda, "Sungguh menakjubkan urusan orang beriman. Sesungguhnya segala urusannya baik baginya, dan itu tidak terjadi kecuali pada orang beriman. Jika ia mendapatkan kebahagiaan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Dan jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu baik baginya" (HR. Muslim)(I. H. Muslim, n.d.). Dalam konteks generasi *sandwich*, ketangguhan mental dan spiritual sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan fisik dan emosional.
- f. Sedekah Terbaik dan Utama adalah kepada Keluarga
- Islam memprioritaskan pemberian kepada keluarga sebagai bentuk sedekah yang paling utama. Rasulullah SAW bersabda, "Sedekah kepada orang miskin mendapat satu pahala sedekah, dan sedekah kepada kerabat mendapat dua pahala: pahala

sedekah dan pahala menyambung silaturahmi" (HR. Tirmidzi)(Tirmizi, 2008). Bagi generasi *sandwich*, sedekah kepada keluarga, terutama orang tua dan anak, bukan hanya kewajiban tetapi juga menjadi amalan yang mendatangkan pahala berlipat ganda. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa keluarga adalah prioritas utama dalam Islam, dan memenuhi kebutuhan mereka merupakan bentuk ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah.

g. Meminimalisir Terjadinya Generasi *Sandwich*

Salah satu solusi jangka panjang yang dapat ditawarkan oleh Islam adalah meminimalisir terjadinya generasi *sandwich* melalui perencanaan dan manajemen keuangan yang baik. Islam menganjurkan umatnya untuk tidak menjadi beban bagi orang lain dan menyiapkan masa depan mereka dengan baik. Rasulullah SAW bersabda, "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah" (HR. Bukhari dan Muslim)(Bukhari, n.d.), yang berarti bahwa menjadi pemberi lebih baik daripada penerima. Pengelolaan keuangan yang baik dan persiapan pensiun dapat membantu mengurangi tekanan pada generasi berikutnya.

h. Persiapan Matang dan Kualitas Hubungan

Islam mengajarkan pentingnya persiapan yang matang dalam menghadapi segala tanggung jawab. Persiapan ini termasuk perencanaan keuangan, pendidikan anak, serta hubungan yang sehat dan berkualitas dengan orang tua. Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk selalu berpikir ke depan dan mempersiapkan kehidupan mereka dengan bijak, "Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)" (QS. Al-Hasyr: 18)(Kementerian Agama RI, 2017). Dalam konteks generasi *sandwich*, persiapan yang matang tidak hanya membantu mengurangi tekanan fisik dan emosional, tetapi juga membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis dalam keluarga.

Kesimpulan

Dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis memberi nafkah kepada orang tua yang sudah lansia dan kurang mampu adalah kewajiban, begitu juga memberi nafkah kepada anak adalah kewajiban. Prinsip-prinsip seperti berbakti kepada orang tua, menjaga keseimbangan, bersabar, menjaga amanah keluarga, dan mengandalkan doa adalah fondasi yang kuat untuk menjalani kehidupan generasi *sandwich*. Solusi bagi generasi *sandwich* menurut Al-Qur'an dan Hadis adalah dengan menyeimbangkan antara tanggung jawab duniawi dan ibadah kepada Allah SWT. Islam mengajarkan besarnya pahala memberi nafkah, berbakti kepada orang tua, menyadari bahwa dalam harta kita ada hak orang lain, serta menguatkan kesabaran dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Memahami konsep rezeki sudah ditetapkan oleh Allah, dan usaha untuk menjemputnya merupakan bagian dari ibadah. Sedekah yang paling utama adalah kepada keluarga, yang tidak hanya mendatangkan pahala sedekah tetapi juga mempererat hubungan kekeluargaan. Dengan niat ikhlas, mindset beribadah, doa memohon pertolongan, serta tawakkal kepada Allah, generasi *sandwich* dapat menjalani perannya dengan penuh keberkahan dan ketenangan batin. Untuk jangka panjang hendaklah meminimalisir terjadinya generasi *sandwich* melalui perencanaan keuangan yang baik dan jangan meninggalkan anak yang lemah (agama, ilmu, ekonomi, dan lainnya).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. (n.d.). *Musnad Ahmad*. Maktabah Al- Ma'arif .
- Al-Ghazali, I. (1995). *Muhtasar Ihya' Ulumuddin - Terj. Zaid Husein alHamid*. Pustaka Amani.
- al-Mawardi, A. (1983). *al-Ahkam as-Sultaniyyah.[The Sultanic Rules.]*. Cairo: Dar el-Fikr.
- Al-Nawawi, Y. bin S. (1972). *Sharh Sahih Muslim. Beirut: 2nd Edition, Dar Ihya' al-Turath al-Arabi*.
- Amalianita, B., & Putri, Y. E. (2023). *Permasalahan psikologis pada sandwich generation serta implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling*.
- An-Nasa'i. (n.d.). *Sunan An-Nasa'i*. Maktabah Al-Ma'arif.
- Badrudin, B. (2020). *Urgensi Agama Dalam Membina Keluarga Harmonis*.
- Bin Baz, A. A. (n.d.). *Fatawa Nur 'ala al-Darb*.
- BPS. (2023a). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*. BPS.
- BPS. (2023b, May 5). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/05/05/2001/februari-2023-tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-45-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-2-94-juta-rupiah-per-bulan.html>
- Bukhari, M. I. (n.d.). *Shahih Bukhari*. Dar al Fikr.
- Darmawan Prasetya. (2023, March 25). *Jungkir balik generasi sandwich*. <https://lebihdalam.id/podcast/Jungkir-Balik-Generasi-Sandwich/>
- <https://lebihdalam.id/podcast/jungkir-balik-generasi-sandwich/>
- Ibn Majah, M. I. (1912). *Sunan Ibn Majah*. Dar al-Ihya' al-Arabiyyah.
- Ibn Qayyim. (2003). *Al-Wabil As-Sayyib*. Dar al-Fikr.
- Ibn Taymiyyah, A. (2005). *Majmu'al-Fatawa. Mahmud Qasim, Comp.). Riyadh*.
- Ibnu Qudamah. (2011). *Al Mughni*. Dar Alamal Kutub.
- Kaban, D. D. B. (2023). *Birrul-wālidain dan implikasinya terhadap Sandwich Generation: Studi QS. Al-Baqarah ayat 215 perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama RI. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- Lachman, M. E., Teshale, S., & Agrigoroaei, S. (2015). Midlife as a pivotal period in the life course: Balancing growth and decline at the crossroads of youth and old age. *International Journal of Behavioral Development*, 39(1), 20–31.
- Monavia Ayu Rizaty. (2023, November 27). *Hasil Survei Dampak Menjadi Generasi Sandwich bagi Gen Z di Indonesia*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/hasil-survei-dampak-menjadi-generasi-sandwich-bagi-gen-z-di-indonesia>
- Muslim, A. al-H. (1998). *Shahih Muslim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Muslim, I. H. (n.d.). *Shahih Muslim*. Dar Ihya Al-Turath Al-'Arabi.
- Nuriyah, I. (2023). *Sandwich Generation Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Parker, K., & Patten, E. (2013, January 30). *Generasi Sandwich: Meningkatnya Beban Keuangan bagi Orang Amerika Paruh Baya*. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2013/01/30/the-sandwich-generation/>

Roni Hidayat, M. Fazzlurrahman Anshar

Steiner, A. (2015). *The lived experiences of sandwich generation women and their health behaviours*.

Tirmizi, M. I. (2008). *Sunan At-Tirmizi*. Maktabah al-Ma'aarif Linnasyri Watta'uzi'.

Yaqub, A. M. (2014). *Al-Thuruq al-Shahihah fii fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*. Maktabah Darus-Sunnah.

Copyright holder:

Roni Hidayat, M. Fazzlurrahman Anshar (2025)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

